

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Matematika sebagai sebuah ilmu dan bidang studi yang dipelajari di sekolah memiliki peranan yang cukup besar dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Matematika melatih seseorang berfikir sederhana, jelas, cepat dan tepat. Simbol dan konsep merupakan alat untuk menyatakan pendapat atau gagasan dengan ringkas dan merupakan keindahan tersendiri dalam kesederhanaan dan ketepatannya. Hal tersebut menjadikan matematika sebagai dasar bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Jika hal tersebut dikaitkan dengan tuntutan agar proses transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang dilakukan bangsa Indonesia dapat berjalan dengan cepat maka peningkatan kualitas pendidikan, terutama pendidikan matematika merupakan hal yang tak dapat ditunda-tunda.

Sementara itu proses belajar mengajar matematika sendiri sampai saat ini masih menunjukkan adanya kekurangan-kekurangan. Kritik dan sorotan masih sering dikemukakan antara lain disebabkan karena masih rendahnya nilai Ujian Akhir Nasional (UAN) mata pelajaran matematika dibandingkan dengan mata pelajaran lain. Selain itu, kesan matematika sebagai mata pelajaran yang menakutkan sampai saat ini masih tampak.

Keberhasilan pendidikan pada umumnya dimulai dari perolehan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Semua ini dapat dicapai melalui proses belajar mengajar yang efektif, efisien dan bermakna. Salah satu upaya untuk menciptakan kondisi tersebut adalah dengan pemilihan metode pengajaran yang menarik. Menurut Russefendi (1991 : 282) pemilihan metode mengajar itu tentunya tergantung dari strategi belajar mengajar yang dipilih. Pemilihan metode belajar mengajar itu juga tergantung dari bakal efektif dan efesiensinya pengajaran itu.

Metode mempunyai andil yang cukup besar dalam kegiatan belajar mengajar. Kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki anak didik, akan ditentukan oleh kerelevansian penggunaan suatu metode yang sesuai dengan tujuan, itu berarti tujuan pembelajaran akan dapat dicapai dengan penggunaan metode yang tepat, sesuai dengan standar yang terpatri didalam suatu tujuan. (Syaiful dan Aswan, 1997 : 3)

Umumnya pengajaran matematika menerapkan metode ekspositori, di mana pengajaran berpusat pada guru dan pengajaran bersifat individual. Pada metode ini, setelah guru beberapa saat memberikan informasi (ceramah) guru mulai dengan menerangkan suatu konsep, mendemonstrasikan keterampilannya, lalu siswa mencatat dibukunya, kemudian diberikan contoh-contoh soal dan siswa mengerjakan beberapa latihan soal yang sesuai dengan pokok bahasan yang sedang dipelajari. Dalam hal ini siswa hanya dijadikan sebagai obyek pengajaran, siswa tidak begitu efektif dan cenderung bekerja secara individual.

Tuntutan dalam dunia pendidikan sudah banyak berubah, Kita tidak bisa lagi mempertahankan paradigma lama tersebut. Teori penelitian, dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar membuktikan bahwa guru dan dosen sudah harus mengubah paradigma pengajaran. Pendidikan perlu menyusun dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar berdasarkan beberapa pemikiran sebagai berikut:

1. Pengetahuan ditemukan, dibentuk dan dikembangkan oleh siswa
2. Siswa membangun pengetahuan secara aktif
3. Pengajar perlu mengembangkan kompetensi dan kemampuan siswa
4. Pendidikan adalah intreraksi pribadi diantara para siswa dan interaksi antara guru dan siswa.

(Anita Lie, 2004 : 4 – 6)

Berkaitan dengan hal di atas, perlu adanya variasi pengajaran yang merangsang dan melibatkan siswa secara aktif dan optimal dalam kegiatan belajar mengajar. Menurut Muhammad Ali (2002 : 67) belajar secara optimal dapat dicapai bila siswa aktif dibawah bimbingan guru yang aktif pula . Metode yang diharapkan sesuai dan cocok sebagai alternatif pengajaran adalah pembelajaran kooperatif. Muslimin dkk (2001 : 5-6) mengatakan bahwa "pembelajaran kooperatif dicirikan oleh struktur tugas dan penghargaan yang kooperatif didorong dan atau dikehendaki untuk bekerja sama pada suatu tugas bersama, dan mereka harus mengkoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugasnya. Dalam menerapkan pembelajaran kooperatif, dua atau lebih individu saling tergantung satu sama lain untuk mencapai satu penghargaan bersama. Mereka akan berbagi penghargaan tersebut seandainya mereka berhasil sebagai kelompok.

Dalam kelompok belajar kooperatif, tiap anggota kelompok dituntut untuk memberikan urunan bagi keberhasilan kelompok karena nilai hasil belajar kelompok ditentukan oleh nilai rata-rata hasil belajar individual. Oleh karena itu, tiap anggota kelompok harus tahu teman yang memerlukan bantuan karena kegagalan seorang anggota kelompok dapat dipengaruhi prestasi semua anggota kelompok (Abdurahman, 1999 : 122).

Pembelajaran kooperatif dibagi menjadi beberapa tipe, salah satu diantaranya adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournaments* (TGT). Model ini mempunyai kekhasan tersendiri, yaitu adanya turnamen atau semacam ajang kompetisi akademik antara kelompok siswa. Siswa wakil dari kelompok bersaing/berkompetisi (terdiri dari 2 - 6 orang siswa) berusaha mendapat nilai maksimal untuk disumbangkan kepada kelompoknya.

Berdasarkan penelitian pendahuluan di SMP Negeri 2 Selajambe Kabupaten Kuningan upaya guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan memilih metode pembelajaran yang tepat. Salah satu metode pembelajaran yang dipilih oleh guru khususnya guru matematika SMP Negeri 2 Selajambe adalah menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Teams Games Tournaments*). Menurut guru matematika SMP Negeri 2 Selajambe pembelajaran kooperatif tipe TGT ini dapat memacu siswa untuk aktif dan kreatif dan mampu menumbuhkan rasa tanggungjawab dalam belajar, sehingga bisa mempengaruhi hasil belajarnya.

Dengan demikian pembelajaran kooperatif tipe ini dapat memacu siswa untuk saling membantu satu sama lain dalam mengintegrasikan pengetahuan-pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimilikinya, dan terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan masalah-masalah matematika.

Dengan alasan tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti apakah terdapat pengaruh dari penerapan pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Teams Games Tournament*) terhadap hasil belajar siswa.

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

a. Wilayah Kajian

Wilayah kajian dalam penelitian ini adalah strategi belajar mengajar matematika, yaitu hubungan pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Teams Games Tournaments*) dengan pengajaran matematika.

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini pendekatan empirik yaitu penelitian yang dilaksanakan langsung di SMP Negeri 2 Selajambe Kabupaten Kuningan.

c. Jenis Masalah

Jenis masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah hubungan penerapan pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Teams Games Tournaments*) dengan pembelajaran matematika terhadap hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Selajambe Kabupaten Kuningan.

2. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari luasnya pokok pembahasan skripsi ini maka penulis membatasi permasalahan skripsi ini yaitu hubungan pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Teams Games Tournaments*) dengan hasil belajar siswa.

Adapun masalah penelitian ini terbatas pada :

- a. Pembelajaran kooperatif tipe TGT disini adalah metode pembelajaran yang membagi siswa dalam kelompok-kelompok kecil dengan anggota 2 – 6 orang yang heterogen untuk saling bekerjasama dalam mengerjakan tugas kelompok dan memahami suatu materi serta mereka saling berkompetisi antar kelompok.
- b. Materi yang disampaikan terbatas pada pokok bahasan Operasi Hitung pada Bentuk Aljabar
- c. Hasil belajar adalah hasil belajar matematika yang dicapai setelah siswa melaksanakan pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Teams Games Tournaments*) berupa hasil tes yang dilaksanakan di akhir pembelajaran yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotor.
- d. Siswa yang diteliti yaitu siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Selajambe Kabupaten Kuningan.

3. Pertanyaan penelitian

Adapun permasalahan yang akan diteliti dapat dibuat pertanyaan sebagai berikut :

- a. Bagaimanakah Penerapan pembelajaran kooperatif tipe TGT dalam proses belajar mengajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Selajambe ?
- b. Bagaimanakah hasil belajar siswa pada bidang studi matematika setelah pembelajaran kooperatif tipe TGT ?
- c. Seberapa besar hubungan pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan hasil belajar siswa SMP Negeri 2 Selajambe Kabupaten Kuningan ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah

- a. Untuk mengetahui pembelajaran kooperatif tipe TGT dalam proses belajar mengajar matematika kelas VIII di SMP Negeri 2 Selajambe
- b. Untuk mengetahui hasil belajar siswa pada bidang studi matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Selajambe
- c. Untuk mengetahui hubungan pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Selajambe.

D. Kerangka Pemikiran

Mengajar pada hakekatnya adalah melakukan kegiatan belajar mengajar sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Menurut Uzer Usman (2001 : 4) proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan

timbang balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.

Salah satu tujuan yang ingin dicapai dalam proses belajar mengajar adalah tercapainya hasil belajar siswa pada tingkat yang optimal. Guru sebagai sosok figur yang berperan dalam proses belajar mengajar secara langsung dapat diharapkan selalu menciptakan suasana belajar mengajar yang dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik dan aktif.

Metode merupakan salah satu komponen pengajaran yang mempunyai peranan yang tidak kalah pentingnya dari komponen lain dalam kegiatan belajar mengajar. Mulyasa (2005 : 107) mengatakan bahwa penggunaan metode yang tepat akan turut menentukan efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Pembelajaran perlu dilakukan sedikit ceramah dan metode-metode yang berpusat pada guru, serta menekankan pada interaksi peserta didik. Penggunaan metode yang bervariasi akan sangat membantu peserta didik dalam mencapai hasil belajar yang optimal. Oleh karena itu dalam kegiatan belajar mengajar seorang guru tidak harus terpaku pada salah satu metode saja, tetapi seorang guru sebaiknya menggunakan metode yang bervariasi agar jalannya pengajaran tidak membosankan tetapi menarik perhatian siswa dan membuat suasana kelas hidup dan tidak monoton.

Salah satu model atau metode pembelajaran yang dipergunakan seorang guru untuk dapat membangkitkan gairah siswa dalam belajar dan mampu membuat siswa itu aktif dan kreatif serta menumbuhkan rasa tanggungjawab

dalam belajar adalah dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Metode yang dimaksud adalah metode yang membagi siswa dalam bentuk kelompok-kelompok kecil dengan anggota 2 – 6 orang yang heterogen. Mereka dalam kelompok saling bekerja sama, saling berdiskusi, tolong menolong dalam mengerjakan tugas kelompok dan memahami suatu materi pelajaran serta mereka saling berkopetisi antar kelompok. Setiap individu dalam kelompok tersebut memberikan kontribusi untuk pencapaian skor kelompok. Kelompok yang mencapai kriteria tertinggi yang ditentukan bersama akan memperoleh penghargaan.

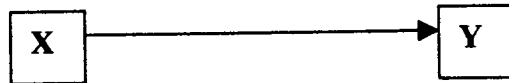
Tujuan dari pembelajaran ini adalah agar para siswa mampu bertukar pikiran, bekerja sama dalam memecahkan persoalan belajar, dalam hal ini diharapkan siswa yang belum mengerti akan dibantu oleh teman-temannya yang lebih mengerti.

Kerangka pemikiran di atas dapat dinyatakan bahwa pembelajaran matematika harus dilakukan dengan metode yang mampu membuat siswa itu memiliki pola pikir yang kreatif serta mampu berperan aktif di dalam kelas dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Metode tersebut adalah metode pembelajaran kooperatif tipe TGT.

Dari beberapa teori di atas dapat disimpulkan ke dalam kerangka berfikir yang menunjukkan dua variabel yaitu pembelajaran kooperatif tipe TGT sebagai variabel X dan hasil belajar merupakan variabel Y.

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, penulis asumsikan bahwa :
 “Pembelajaran kooperatif tipe TGT berhubungan dengan hasil belajar siswa”

Bagan kerangka pemikiran tersebut seperti di bawah ini :



Keterangan :

X = Pembelajaran Kooperatif tipe TGT

Y = Hasil belajar

→ = Hubungan pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan hasil belajar

E. Hipotesis

Hipotesis adalah asumsi atau dugaan mengenai sesuatu hal yang dibuat untuk melakukan pengecekan (Sudjana, 1996 : 219). Berdasarkan kerangka pemikiran dan anggapan dasar yang telah dikemukakan maka penulis merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut.

Ho : Tidak ada hubungan pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan hasil belajar siswa.

Ha : Ada hubungan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan hasil belajar siswa.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mengetahui gambaran menyeluruh tentang skripsi ini penulis kemukakan sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab I, Pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, hipotesis dan sistematika penulisan.

Bab II, Landasan teoritis dari pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Teams Games Tournament*), Konsep Belajar Mengajar dan Hasil Belajar, serta hubungan Pembelajaran Kooperatif tipe TGT dengan hasil belajar.

Bab III, Metodologi Penelitian yang berisikan Tempat dan waktu penelitian, Populasi dan Sampel, Instrumen Penelitian, Desain Penelitian, Pelaksanaan penelitian dan Prosedur Pengolahan Data.

Bab IV, Membahas laporan penelitian dengan terlebih dahulu dideskripsikan data hasil penelitian, Analisis data dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V, Penutup berisi kesimpulan akhir dari penelitian yang dilaksanakan di SMP N 2 Selajambe Kabupaten Kuningan.